

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yang hanya menduduki urutan ke-12 dari 12 Negara di Asia menurut survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)* tahun 2000, mengharuskan kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan dan salah satunya dengan cara membekali siswa untuk mempunyai kecakapan hidup dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan sehari-hari dengan kemampuan dan kualitas pendidikan yang dapat digunakan dalam bermasyarakat. Pendidikan merupakan proses interaksi tenaga pendidik dan anak didik yang mendorong terjadinya belajar. Menurut Sardiman (2011:12) “Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik”. Maka dengan adanya perubahan pendidikan yang bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu tetapi diharapkan adanya perubahan pola kehidupan yang lebih baik. Melalui proses belajar siswa diharapkan akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat di masa mendatang.

Susanto (2013:83) menjelaskan tujuan dari proses pendidikan di Sekolah Dasar adalah agar siswa mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntunan lingkungan serta merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya. Tujuan akhir pendidikan dasar ialah diperolehnya pengembangan pribadi anak didik yang membangun dirinya dan ikut

serta bertanggung jawab terhadap pengembangan bangsa, maupun jenjang pendidikan selanjutnya, mampu hidup di masyarakat, dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Pencapaian tujuan pendidikan dapat dilakukan melalui suatu proses belajar mengajar yang baik dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar dalam rangka mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Susanto (2013:14) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya kecerdasan anak, kesiapan anak, bakat anak, kemauan dalam belajar, minat anak, penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Menurut Asep (2016: 187) Hasil belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Artinya, hasil belajar merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi siswa. Pengaruh tersebut bisa datang dari dalam siswa itu sendiri (faktor internal) dan bisa datang dari luar (faktor eksternal). Faktor dari dalam diri siswa meliputi: kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, motivasi, kesehatan, dan cara belajar serta kemandirian belajar. Sedangkan faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut menjadi indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menghasilkan siswa yang berkualitas adalah tercermin dari hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran.

Berbicara masalah hasil belajar sangatlah luas, pihak pengelola pendidikan telah melakukan berbagai usaha untuk memperoleh kualitas dan kuantitas pendidikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa yang selanjutnya terwujudlah perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas,

penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil dari proses belajar (Susanto, 2012:5).

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki kemampuan kecerdasan dalam berfikir dan menangkap suatu masalah yang kemudian akan dianalisis. Menurut Akbar (2017:3) menyatakan bahwa salah satu contoh seseorang sedang berpikir yaitu sedang memahami sesuatu yang baru atau sebuah objek yang sebelumnya objek tersebut belum pernah ditemui. Siswa mengerjakan soal yang rumit dan dianggapnya susah, sehingga memacu pikiran untuk berpikir. Perbedaan cara berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan hal yang nyata dan penting, dimana perbedaan disebabkan oleh faktor bawaan sejak lahir dan sebagian disebabkan dengan taraf kecerdasan seseorang.

Berpikir merupakan aktivitas mental untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Pada zaman modern saat ini, peserta didik harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir dengan jelas dan imajinatif, menilai bukti dan logika, dan mencari alternatif dari ide-ide konvensional, memberikan tujuan yang jelas bagi peserta didik di zaman teknologi saat ini. Peserta didik juga harus mampu membedakan antara alasan yang baik dan buruk dan membedakan kebenaran dari kebohongan melalui proses berpikir kritis. Berpikir kritis sendiri merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti

memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Johnson, 2014:183).

Namun fakta membuktikan bahwa masih banyak sekolah yang mendapatkan kritik karena kurang mengajari siswanya bagaimana caranya untuk berpikir kritis (Radulovic, 2017 dalam Kholid 2018:2). Sementara itu salah satu standar kompetensi lulusan yang dimiliki oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) ialah mempunyai daya pikir dan bertindak yang kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 tahun 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bersama guru wali kelas IV Ibu Naila Adibah, S.Pd dan siswa kelas IV Moh. Bahril Ilmi Al Wafa yang dilaksanakan di SDNU Kanjeng Sepuh Gresik pada tanggal 1 Oktober 2019, didapatkan bahwa pada kelas IV menggunakan kurikulum 2013. Pada saat proses pembelajaran guru memberikan penjelasan pelajaran masih menggunakan metode ceramah kemudian melakukan tanya jawab dengan peserta didik namun siswa kurang berani dalam menjawab pertanyaan dari guru sehingga guru harus menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI dianggap kurang oleh guru, dikarenakan jika siswa diberikan soal yang diminta memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik, siswa kelas IV belum mampu menyelesaikan soal-soal tersebut. Siswa kelas IV hanya mampu menyelesaikan soal yang diminta untuk menyebutkan,

mengutip, dan mengulang suatu pengertian atau penjelasan. Hal tersebut menandakan bahwa siswa kelas IV di SDNU Kanjeng Sepuh belum mampu berpikir kritis, karena menurut Ennis (dalam Susanto, 2012: 125) kemampuan berpikir kritis mempunyai lima indikator, yaitu (a) Memberikan penjelasan/ *elementary clarification*, (b) membangun keterampilan dasar/ *basic support*, (c) membuat inferensi/ *inferring*, (d) membuat penjelasan lebih lanjut/ *advanced clarification*, (e) mengatur strategi dan taktik/ *strategies and tactics*.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil nilai harian yang diperoleh siswa kelas IV pada saat ulangan harian, rata-rata nilai yang didapatkan siswa masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70 dengan rata-rata keberhasilan yaitu yang mendapatkan nilai dari kelas IV lebih dari 70 hanya 40,74% dan kurang dari 70 yakni 59,26%.

Menurut peserta didik yang di wawancarai, guru hanya memberikan materi dan siswa dituntut untuk mendengarkan, melakukan tanya jawab, dan setelah itu guru memberikan tugas secara individu maupun kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terdapat pada kelas IV di SDNU Kanjeng Sepuh Gresik dalam pembelajaran ini, siswa jarang bertanya dan mengungkapkan ide-idenya. Pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan kurikulum yang digunakan dan tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 tahun 2016. Pembelajaran di kelas hanya dilakukan untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa tanpa memberikan soal yang dapat membuat siswa untuk berpikir kritis sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Kemampuan hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor berpikir mereka. proses kegiatan berfikir yang mendorong seseorang untuk dapat memahami secara mendalam agar mampu membuat keputusan secara bijaksana. Ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berfikir kritis dapat dilihat dari sikap mudah menerima ide baru, mampu melakukan pemikiran melalui cara yang berbeda terhadap suatu masalah. Seseorang yang mampu berfikir kritis akan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dibandingkan siswa lain yang tidak mempunyai kemampuan untuk berfikir kritis. Seseorang yang mempunyai kemampuan berfikir kritis apabila mempunyai kesulitan dalam belajar akan berfikir dalam menyelesaikan masalah tersebut berdasar fakta yang terjadi. Kemampuan seorang siswa dalam berfikir kritis berbeda-beda. Perbedaan itu bisa disebabkan karena perbedaan kecerdasan dan cara menangkap suatu masalah yang kemudian akan dianalisis.

Berdasarkan pemaparan di atas, seharusnya guru memahami perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritisnya siswa sampai sejauh mana, sehingga dalam pembelajaran guru dapat memberikan porsi yang sesuai terhadap siswanya, yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada diri siswa. Hal tersebut agar bisa merancang atau merencanakan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Desmita (2014:162) pendidikan haruslah merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, dan kesadaran kritis lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa kelas IV dalam

menyelesaikan soal karena kemampuan berpikir kritis diduga memiliki hubungan yang erat dengan memberikan arahan yang lebih tepat kepada siswa dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan lainnya..

Penelitian oleh Firdha Razak yang berjudul “Hubungan kemampuan awal terhadap kemampuan berpikir kritis matematika pada siswa kelas VII SMP Pesantren” berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien $r_{xy} = 0,748$ dan nilai $r = 1$, kemudian nilai $\text{sig.} = 0,001$. Dimana pada nilai tersebut berada pada interval koefisien $0,600 - 0,799$ dengan tingkat hubungan yang kuat dan nilai $r = 1$ artinya korelasinya sangat kuat dengan arah yang positif. Kemudian nilai $\text{sig.} = 0,000$ sehingga nilai $\text{Sig.} < 0,05$ atau $0,001 < 0,05$ maka ada korelasi yang signifikan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada hubungan antara kemampuan awal terhadap kemampuan berpikir kritis matematika pada siswa SMP Pesantren IMMIM Putri Minasatene.

Penelitian oleh Rizka Muzayyinatul Jannah yang berjudul “Hubungan antara kemampuan berpikir kreatif siswa dengan hasil belajar kelas IV” diperoleh hasil bahwa bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Raudhatul Jannah Jakarta pada materi kerangka manusia. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 29,848 + 0,835 X_1$, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $0,900$ dan nilai koefisien determinasi sebesar $0,809$, atau variansi hasil belajar IPA $80,9\%$ dapat dijelaskan oleh variabel kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di SDNU Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Adakah hubungan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa kelas IV terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal tes materi gaya dan gerak di SDNU Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa kelas IV terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 1 pembelajaran 1 materi gaya dan gerak di SDNU Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dimiliki oleh siwanya

b. Bagi Siswa

Mengetahui sejauh mana hasil belajar yang dimiliki dan menstimulus siswa agar lebih meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran sehingga diperoleh nilai di atas KKM

c. Bagi Peneliti

Sebagai bekal pengetahuan dan wawasan pembelajaran dalam melakukan evaluasi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Ha: Ada hubungan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa kelas IV terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 1 pembelajaran 1 materi gaya dan gerak di SDNU Kanjeng Sepuh

Ho: Tidak ada hubungan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa kelas IV terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 1 pembelajaran 1 materi gaya dan gerak di SDNU Kanjeng Sepuh